

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil MTs Nurus Sholah

NPSN	:	20583395	
NSS	:	121235280056	
Provinsi	:	Jawa Timur	
Otonomi	:	-	
Kecamatan	:	Palengaan	
Desa/Kelurahan	:	Akkor	
Jalan	:	Batulabang	
Kode Pos	:	69362	
Telpon	:	Kode Wilayah : 0234	Nomor : 323816
Daerah	:	Pedesaan	
Status Sekolah	:	Swasta	
Kelompok Sekolah	:	Inti	
Akreditasi	:	B	
Surat Keputusan/SK	:		
Penerbit SK	:	BAN	
Tahun Berdiri	:	1991	
Tahun Perubahan	:		
Kegiatan Belajar Mengajar	:	Pagi	
Bangunan Sekolah	:	Milik Sendiri	
Luas Bangunan	:	1200 cm	

Lokasi Sekolah :
Jarak ke Pusat Kecamatan : 7 km
Jarak Ke Pusat Otda : 7 km
Terletak Pada Lintasan : Desa
Organisasi Penyelenggara: Yayasan
Perjalanan/Perubahan Sekolah :

2. Struktur Organisasi MTs Nurus Sholah

Setiap organisasi tentu mempunyai struktur organisasi yang jelas, entah itu formal maupun non formal. Karena dalam struktur organisasi tersebut berfungsi sebagai penempatan orang-orang di sebuah kelompok entah itu berupa peran, hak dan kewajiban, maupun tanggungjawab tiap-tiap individu tersebut. Sehingga tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

Sama halnya dengan lembaga-lembaga lainnya, MTs Nurus Sholah juga mempunyai struktur organisasi yang tertata rapi guna menjalankan proses pembelajaran. Adapun struktur organisasi yang terdapat pada MTs Nurus Sholah adalah sebagai berikut:

Kepala Sekolah : Junaidi, S.Pd.I
Dewan/Komite : Muzammil, S.HI
Tata Usaha : Sahrul Romadhon, S.Akun
Waka Kurikulum : Nasir, S.Pd.I
Waka Kesiswaan : Munawwir Ghazali, S.Pd.I
Waka SarPras : Ghulam Zaki, S.Pd.I
Waka Humas : Muhammad Sufandi, S.Pd

Wali Kelas VII A : Mukhlis, S.HI
Wali Kelas VII B : Ernawati Ningsih, S.Pd.I
Wali Kelas VIII A : Muhammad Tohir, S.Pd.I
Wali Kelas VIII B : Siti Maftuhah Ghani, S.Pd
Wali Kelas IX A : Muafi, S.Pd
Wali Kelas IX B : Siti Nurjannah, S.Pd

3. Keadaan dan Ketersediaan Sarana Prasarana

Adapun yang terlihat pada sekolah pada umumnya yang menyediakan layanan pendidikan terhadap masyarakat, MTs Nurus Sholah juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Secara umum keadaan sarana dan prasarana cukup memadai dan cukup baik. Namun tak sedikit juga yang mengalami kerusakan diantaranya kamar mandi siswa dan beberapa ruang kelas.

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan sejumlah data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang didapat dari hasil observasi. Baik berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan tujuan untuk memberikan jawaban secara menyeluruh tentang implementasi taksonomi bloom dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk akhlak siswa sebagaimana yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian. Untuk lebih mudahnya dalam memahami paparan data dari temuan hasil penelitian ini, maka akan dipaparkan dalam pokok bahasan sebagaimana berikut ini:

1. Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlak Siswa di MTs Nurussolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mohammad Tohir, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak beliau menyatakan bahwa :

“Dalam proses pembelajaran manapun, pasti diterapkan yang namanya Taksonomi Bloom. Namun, dalam penerapannya itu pasti ada yang lebih menonjol. Entah itu lebih menonjol sisi kognitifnya, sisi afektifnya, atau sisi psikomotoriknya. Namun dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang sedang saya ampu ini, saya berusaha menonjolkan sisi afektifnya. Kenapa bisa begitu, karena sesuai dengan namanya yaitu Akidah Akhlak maka sisi akhlaknya harus lebih ditonjolkan. Dengan catatan tidak melupakan sisi atau aspek lainnya.”¹

Hal ini sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 09 Februari 2021 pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak sedang berlangsung bahwasanya saat peneliti masuk kelas, ternyata di tengah pembelajaran guru tersebut memang berusaha menerapkan ketiga aspek taksonomi bloom.²

Adapun implementasi taksonomi bloom pada ranah kognitif pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurussolah, dilihat dari tingkat penguasaan yang kedalaman materi guru yang nantinya akan dijelaskan kepada siswa. Guru tersebut mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa dan siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru, guru harus mampu menghadapkan siswa pada persoalan baru yang belum pernah dipelajarinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Mohammad Tohir sebagai berikut :

"Dalam pembelajaran strategi kognitif, guru harus mampu menjelaskan materi dengan sebaik mungkin sehingga siswa paham dan mampu mengingat ilmu yang baru saja didapat, guru

¹Mohammad Tohir, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Nurussolah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

² Observasi oleh Peneliti di MTs Nurussolah (09 Februari 2021)

juga harus menghadapkan siswa pada persoalan baru yang belum pernah dihadapinya. Sehingga siswa menemukan cara yang baru untuk memecahkan masalah. Jadi strategi kognitif mempengaruhi mutu pemikiran seseorang, baik kreatifitas, kecepatan maupun kekritisannya berfikirnya. Misalnya berbakti kepada guru wajib pula bagi peserta didik, seperti halnya wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua. Karena seorang guru yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Salah satu contoh bakti kepada guru adalah ketika guru sedang menjelaskan suatu materi pelajaran peserta didik haruslah memperhatikannya."³

Dalam pembelajaran di kelas, terlihat siswa mampu menyerap materi dengan baik, hal ini dapat dilihat pada saat bapak Mohammad Tohir memberikan pertanyaan pada saat selesai menjelaskan, siswa cukup mampu untuk menjawab.⁴

Sedangkan implementasi dari segi afektif, bapak Mohammad Tohir selaku pengampu mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurush Sholah menuturkan :

"Kalau dari segi afektif, penerapannya yaitu dapat dilihat dari sikap guru yang tidak membedakan antar siswa, mampu membangkitkan gairah dalam pembelajaran, guru juga dapat mengelola waktu dengan baik sehingga kondisi kelas nyaman dan tidak ada kegaduhan. Siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan sikap kepada guru dan teman-teman sekelasnya baik, berpartisipasi dalam diskusi kelas dan menunjukkan rasa percaya diri ketika mengerjakan soal sendiri, kooperatif dalam kerja kelompok".⁵

Dari hal tersebut sesuai dengan yang peneliti amati di dalam kelas pada saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nur Aisyah salah seorang siswi MTs Nurush Sholah bahwa :⁶

"Meskipun saya tidak terlalu berprestasi di kelas, tapi saya tetap berusaha menjadi siswa yang baik. Tidak pernah kurang ajar

³ Mohammad Tohir, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Nurush Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

⁴ Observasi Langsung oleh Peneliti pada tanggal 9 Februari 2021

⁵ Mohammad Tohir, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Nurush Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

⁶ Nur Aisyah, salah satu siswi MTs Nurush Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

terhadap guru, dan tidak pernah ribut bersama teman. Karena itu yang selalu diajarkan oleh orang tua dan guru saya. Betapa pentingnya sebuah akhlak"

Penjelasan implementasi Taksonomi Bloom dari aspek psikomotorik berdasarkan penjelasan bapak Mohammad Tohir dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu :

"Aspek psikomotor guru dapat dilihat dari segi keterampilan guru dalam menyampaikan materi. Mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan mengerjakan latihan soal. Dalam pelaksanaan teori taksonomi bloom ini memang belum diterapkan secara penuh dalam kelas, tetapi secara umum dalam menyampaikan materi dan melaksanakan penilaian kepada peserta didik sudah sesuai yang direncanakan dalam silabus dan RPP.⁷

Sedangkan dari pandangan siswa, implementasi Taksonomi Bloom dari aspek psikomotorik belum benar-benar berhasil diterapkan karena masih banyak siswa yang belum percaya diri saat tampil di depan kelas. Hal ini terbukti seperti yang dikatakan oleh Sri Wahyuni yaitu :

"Saya cukup mengerti apa yang disampaikan oleh guru ketika beliau menjelaskan di depan kelas. Tapi saat disuruh maju ke depan untuk menjelaskan ulang kepada teman-teman yang lain, saya tidak bisa. Saya merasa gugup dan tidak bisa berkata-kata. Apalagi saat ada teman yang menertawakan. Maka dari itu saya cenderung diam saat pembelajaran."⁸

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswi kelas 7 yang bernama Riska Amalia:

“Berbakti kepada guru merupakan hal wajib bagi peserta didik, seperti halnya wajib hukumnya mematuhi kedua orang tua. Karena seorang guru yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Salah satu contoh bakti kepada

⁷ Mohammad Tohir, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Nurus Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

⁸ Sri Wahyuni, salah satu siswi MTs Nurus Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

guru adalah ketika guru sedang menjelaskan suatu materi pelajaran peserta didik haruslah memperhatikannya. Namun tak jarang masih banyak diantara kami yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Ini disebabkan cerita teman yang lebih mengasikkan daripada cerita guru di depan kelas.”

Bapak Muhammad Thohir juga menambahkan bahwasanya terdapat ketidakseimbangan dalam hal pengimplementasian taksonomi tersebut. Sebagaimana yang disampaikan yaitu :⁹

"Sebenarnya dari segi penilaian, siswa dituntut untuk memiliki nilai yang tinggi. Dengan begitu, aspek kognitif yang dikerjar oleh siswa. Bagaimana tidak penilaian juga menjadi bahan penting dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut juga sebagai evaluasi atau pengukuran sejauh mana siswa paham dan menguasai materi pelajaran".

2. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurus Sholah

Salah satu penghambat guru dalam menerapkan taksonomi bloom dalam pembelajaran akidah akhlak adalah apakah guru dalam merumuskan tujuan harus memisahkan dalam tiga kawasan tersebut. Menurut bapak Muhammad Thohir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Sebagaimana yang disampaikan pada saat observasi yaitu :

"Banyaknya siswa yang kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat sibuk sendiri. Ada yang sibuk berbicara dengan temannya. Sehingga pembelajaran kurang maksimal dan pengimplementasian taksonomi bloom ini juga kurang maksimal terutama dalam aspek afektifnya. Sikap siswa tersebut sudah menunjukkan bahwa rendahnya afektifitas siswa. Setinggi apapun

⁹ Mohammad Tohir, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Nurus Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

nilai siswa terasa percuma jika ia memiliki akhlak yang kurang baik"¹⁰

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah MTs Nurus Sholah. Pendapat beliau lebih mengarah kepada aspek kurikulumnya, bahwasanya :

"Banyaknya indikator yang harus dinilai sehingga penilaiannya harus terus berlanjut dan berkesinambungan yang tidak ditentukan oleh waktu. Sehingga tidak dapat dipungkiri aspek kognitif yang terlihat lebih dominan"¹¹

Faktor penghambat lainnya yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Thohir yaitu :

"Sulit mengetahui siapa saja siswa yang melakukan sikap negatif di luar sekolah sehingga khawatir salah memberikan penilaian. Kita kan tidak tahu aktifitas siswa di luar sekolah, kita tidak bisa mengontrol perilaku siswa. Sehingga yang kita tahu hanyalah perilaku siswa di sekolah. Selain itu, dari segi form penilaian yang kurang akurat, belum betul-betul mendapatkan form penilaian yang akurat dari pemerintah untuk menilai aspek sikap, terutama sikap spiritual. Contohnya mengenai taqwa, belum ada form penilaian yang rinci dari pemerintah."¹²

Hal tersebut sesuai dengan yang peneliti amati pada saat melakukan pengamatan di kelas bahwasanya siswa cenderung baik akhlaknya pada saat ada gurunya saja. Sedangkan jika guru tersebut keluar kelas, suasana menjadi gaduh.¹³

3. Upaya Guru Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pengimplementasian Taksonomi Bloom

¹⁰ Ibid.

¹¹ Junaidi, Kepala MTs Nurus Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

¹² Mohammad Tohir, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Nurus Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

¹³ Observasi oleh peneliti pada tanggal 9 Februari 2021

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap bapak Mohammad Thohir bahwasanya terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi banyaknya faktor penghambat tersebut. Beliau mengatakan bahwa :

"Dengan cara merancang strategi atau metode yang cocok untuk peserta didik. Karena pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh bagi kelancaran proses mengajar mengajar. Sehingga penerapan ketiga ranah taksonomi bloom benar-benar tercapai dengan baik. Selain itu dengan cara lebih mengutamakan aspek afektif dari pada aspek lainnya sehingga tujuan membentuk kepribadian atau akhlak yang baik tercapai sempurna"¹⁴

Jadi, pemilihan strategi sangat berperan penting dalam upaya mengatasi faktor penghambat dalam pengimplementasian Taksonomi Bloom. Bapak Muhammad Thohir juga menuturkan bahwa jika upaya tersebut belum berhasil, beliau sudah menyiapkan alternatif lain. Sebagaimana yang beliau sampaikan pada saat peneliti mewawancarainya yaitu :

"Misalnya strategi yang saya lakukan belum ada hasilnya, maka saya menggunakan alternatif lain. Jadi tidak hanya terpaku pada satu strategi saja. Dengan begitu, saya harap semua ranah taksonomi bloom benar-benar terealisasikan di dalam proses pembelajaran"¹⁵

Upaya mengatasi faktor penghambat ini, tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru. Siswa juga harus berperan agar implementasi Taksonomi Bloom benar-benar berhasil dilakukan. Sri Wahyuni, salah satu siswa juga berpendapat bahwa salah satu cara mengatasi faktor penghambat dalam pengimplementasian Taksonomi Bloom adalah dengan memahami kondisi psikis siswa. Sebagaimana yang ia nyatakan saat peneliti melakukan wawancara :¹⁶

¹⁴ Ibid

¹⁵ Mohammad Thohir, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs Nurul Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

¹⁶ Sri Wahyuni, salah satu siswi MTs Nurul Sholah, Wawancara Langsung, (09 Februari 2021)

"Dengan cara memahami kondisi psikis siswa sehingga kita mudah membantu ia saat mengalami kesulitan belajar. Karena terkadang siswa merasa malu yang mau bertanya saat tidak mengerti yang disampaikan guru"

Jadi, dari berbagai paparan data di atas, maka dapat ditegaskan yang menjadi temuan penelitian pada Implementasi Taksonomi Bloom pada Pembelajaran Akidah Akidah Akhlak di MTs Nurussolih adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlak Siswa di MTs Nurussolih

Adapun implementasi Taksonomi Bloom dalam pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk akhlak siswa di MTs Nurussolih ialah sebagaimana berikut ini:

- a. Implementasi dari segi kognitif, siswa MTs Nurussolih mampu menyerap materi dengan baik.
- b. Implementasi dari segi afektif, dapat dikatakan cukup baik karena guru yang tidak membedakan antar siswa, mampu membangkitkan gairah dalam pembelajaran, guru juga dapat mengelola waktu dengan baik sehingga kondisi kelas nyaman dan tidak ada kegaduhan.
- c. Implementasi Taksonomi Bloom dari aspek psikomotorik belum benar-benar berhasil diterapkan karena masih banyak siswa yang belum percaya diri saat tampil di depan kelas.
- d. Adanya ketidakseimbangan diantara ketiga ranah Taksonomi Bloom.

2. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurussolih

- a. Siswa yang kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran.
- b. Banyaknya indikator yang harus dinilai sehingga penilaiannya harus terus berlanjut dan berkesinambungan yang tidak ditentukan oleh waktu.
- c. Guru bingung dalam merumuskan tujuan apakah harus memisahkan dalam tiga ranah tersebut.
- d. Sulit mengetahui siapa saja siswa yang melakukan sikap negatif di luar sekolah sehingga khawatir salah memberikan penilaian.
- e. Tidak tersedianya form penilaian dari pemerintah

3. Upaya Guru Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pengimplementasian Taksonomi Bloom

- a. Dengan cara merancang strategi atau metode yang cocok untuk peserta didik
- b. Dengan cara lebih mengutamakan aspek afektif daripada aspek lainnya sehingga tujuan membentuk kepribadian atau akhlak yang baik tercapai sempurna
- c. Dengan cara memahami kondisi psikis siswa sehingga kita mudah membantu ia saat mengalami kesulitan belajar

C. Pembahasan

Dari paparan data dan temuan penelitian, selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian, pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Akidah Akidah Akhlak Untuk Membentuk Akhlak Siswa di MTs Nurus Sholah

Menurut konteks pengalaman pembelajaran yang dihasilkan dari sistem pendidikan kita, termasuk di dalamnya praktik pendidikan Islam, tampaknya tak terbantahkan jika madzab pendidikan yang mempengaruhi praktik penetapan domain (ranah) pembelajaran hingga saat ini masih didominasi karya Benjamin S. Bloom, yang dikenal dengan taksonomi bloomnya. Kemampuan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan diklasifikasi ke dalam kelompok domain dan tiap-tiap domain dirinci berdasarkan hirarkinya. Benjamin S. Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl, mengutarakan bahwa klasifikasi pencapaian tujuan pembelajaran harus diorientasikan kepada 3 (tiga) ranah yang menyangkut kemampuan belajar peserta didik, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini mengimplikasikan bahwa di setiap kegiatan evaluasi hasil belajar, maka merumuskan dan menetapkan ranah tujuan pembelajaran menjadi acuan setiap pendidik.

Maka dalam proses pembelajaran manapun, pasti diterapkan yang namanya Taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom yang diimplementasikan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menjadikan guru lebih memperhatikan perkembangan siswa.

Implementasi Taksonomi Bloom pada ranah kognitif di MTs Nurus Sholah, dapat dikatakan cukup baik karena siswa mampu menyerap materi dengan baik. Ranah kognitif mengutamakan ingatan dan pengungkapan kembali sesuatu yang telah dipelajari, memecahkan persoalan, menyusun kembali materi-materi atau menggabungkan dengan idea, metode atau prosedur yang pernah dipelajari. Pada pembelajaran Akidah Akhlak, implementasi Taksonomi Bloom pada guru dilihat dari tingkat penguasaan yang kedalaman materi guru yang nantinya akan

dijelaskan kepada siswa. Guru tersebut mentransfer ilmu pengetahuannya kepada siswa dan siswa dapat menjelaskan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru. Secara singkat kognitif berhubungan dengan apa yang harus diketahui, dimengerti, atau diinterpretasikan siswa. Dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs Nurussolah misalnya mengerti pentingnya akhlak terpuji, mampu membedakan mana akhlak terpuji dan mana akhlak tercela, mengetahui bagaimana akhlak kepada Tuhan, kepada sesama, dan kepada alam semesta.

Contohnya dalam proses pembelajaran akidah akhlak, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan mengajak siswa bermain tebak. Guru menjelaskan materi secara detail dan memberikan contoh yang terkait dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa paham tentang materi yang disampaikan. Hal ini untuk menekankan pada aspek kognitif siswa. Guru juga mempersilahkan atau memberikan peluang kepada siswa maju ke depan kelas untuk menjawab soal latihan agar aspek psikomotor siswa dapat terlatih secara maksimal. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang belum menguasai materi. Selain itu, guru juga melatih sikap percaya diri untuk berani mengungkapkan jawaban yang sesuai. Guru juga bersikap adil terhadap siswa. Guru memulai pelajaran dengan ceria agar siswa ikut merasakan hal yang sama. Hal ini menunjukkan guru memperhatikan aspek afektif terhadap siswa. Guru juga sering memberikan humor agar pembelajaran tidak monoton sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan.

Guru juga mengalokasikan waktu pembelajaran sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan reward kepada siswa yang bisa

menjawab soal agar siswa semangat dalam belajar. Sistem pembelajaran ini menekankan aspek afektif sebagai implementasi taksonomi bloom.

Sedangkan implementasi taksonomi bloom pada ranah afektif dapat dikatakan cukup baik karena guru yang tidak membeda-bedakan siswa, mampu membangkitkan gairah dalam pembelajaran, guru juga dapat mengelola waktu dengan baik sehingga kondisi kelas nyaman dan tidak ada kegaduhan.

Ranah afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Capaian pembelajaran afektif ditunjukkan pada ciri-ciri peserta didik dalam setiap perilaku. Misal, respon peserta didik MTs Nurus Sholah terhadap pembelajaran akidah akhlak, disiplin dan serius terlibat dalam pembelajaran di suasana apapun, dorongan keingintahuannya yang keras untuk menggali pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman yang diperolehnya, menghargai atau takdzimnya kepada guru-gurunya.

Sedangkan implementasi dari segi psikomotorik belum benar-benar berhasil diterapkan karena masih banyak siswa yang belum percaya diri saat tampil di depan kelas. Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Aspek psikomotor guru dapat dilihat dari segi keterampilan guru dalam menyampaikan materi. Mampu mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan mengerjakan latihan soal. Dalam pembelajaran akidah akhlak ini

siswa mampu bersikap baik kepada temannya terutama gurunya,, menolong orang yang kesusahan, dan lain sebagainya.

Namun, dalam penerapannya itu pasti ada yang lebih menonjol. Entah itu lebih menonjol sisi kognitifnya, sisi afektinya, atau sisi psikomotoriknya. Secara substantif, pengalaman belajar dalam pembelajaran akidah akhlak adalah sarat akan muatan perilaku yang melibatkan perasaan dan emosi peserta didik. Ironinya, capaian pembelajaran afektif siswa ditentukan menurut kemampuannya mengerjakan soal ujian (soal test) dalam bentuk runtutan cara-cara ukuran kognitif.

Sayangnya tidak semua pendidik dalam proses pembelajaran sadar akan persoalan ini. Capaian pembelajaran akidah akhlak tidak akan memberikan pengaruh apa-apa terhadap peserta didik, bahkan sekadar sebagai hiasan pendidikan yang tak berfungsi melainkan obyek pelengkap pengisi struktur kurikulum nasional. Dengan demikian, maka mata pelajaran akidah akhlak tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menguasai materi, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang bapak Muhammad Thohir ampu ini berusaha menonjolkan sisi afektifnya. Karena sesuai dengan namanya yaitu Akidah Akhlak maka sisi akhlaknya harus ditonjolkan. Dengan catatan tidak melupakan sisi atau aspek lainnya.

Hal ini sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat mata pelajaran Akidah Akhlak sedang berlangsung. Bahwasanya saat peneliti masuk kelas, ternyata di tengah pembelajaran masih banyak siswa yang kurang

memperhatikan guru. Ada yang sibuk sendiri, ada yang berbicara dengan teman sebangkunya.

Pak Thohir juga menambahkan bahwasanya terdapat ketidakseimbangan dalam hal pengimplementasian taksonomi tersebut. Sebagaimana yang dikatakan yaitu Sebenarnya dari segi penilaian, siswa dituntut untuk memiliki nilai yang tinggi. Dengan begitu, aspek kognitif yang dikerjar oleh siswa. Bagaimana tidak penilaian juga menjadi bahan penting dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut juga sebagai evaluasi atau pengukuran sejauh mana siswa paham dan menguasai materi pelajaran.

Dengan mengimplementasikan pelaksanaan proses pembelajaran yang mengacu pada Taksonomi Bloom, guru tersebut dapat membuat siswa mampu menjelaskan kembali materi yang sudah di sampaikan oleh guru, siswa mampu menjawab latihan soal, keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam menjawab latihan soal dapat terlihat, siswa dapat mengerjakan soal tertulis sendiri tanpa menyontek teman sehingga siswa itu terampil dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru.

2. Faktor Penghambat Guru Akidah Akhlak dalam Mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurus Sholah

Salah satu penghambat guru dalam menerapkan taksonomi bloom dalam pembelajaran akidah akhlak adalah apakah guru dalam merumuskan tujuan harus memisahkan dalam tiga kawasan tersebut. Membuat tujuan psikomotor saja atau afeksi saja nampaknya lebih mudah. Tetapi tujuan kognitif dan kedua tujuan yang lain nampaknya sulit untuk dipisahkan. Contohnya, bila akan mengajarkan hormat

atau tawadhu' kepada orang yang lebih tua, ciri perbuatan fisiknya adalah mengucapkan salam atau menyapa dan menundukkan kepala. Tujuan afeksinya adalah agar siswa mematuhi nasehat orang tua. Tujuan akhirnya adalah siswa menyapa sambil menundukkan kepala saat bertemu dan patuh terhadap nasehatnya. Namun sebelum mengajarkan itu semua tentu guru memberikan teori bagaimana prosedur perbuatan dan sikap tersebut. Pemberian pengetahuan sebelum melakukan tindakan dan sikap pembiasaan tersebut adalah tujuan kognitif. Jadi dalam tujuan tersebut terdapat tujuan psikomotor dan afektif sekaligus kognitif.

Menurut bapak Muhammad Thohir selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak, banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Sebagaimana yang disampaikan pada saat observasi yaitu banyaknya siswa yang kurang memperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Siswa terlihat sibuk sendiri. Ada yang sibuk berbicara dengan temannya. Sehingga pembelajaran kurang maksimal dan pengimplementasian taksonomi bloom ini juga kurang maksimal terutama dalam aspek afektifnya. Sikap siswa tersebut sudah menunjukkan bahwa rendahnya afektifitas siswa. Setinggi apapun nilai siswa terasa percuma jika ia memiliki akhlak yang kurang baik.

Selain itu, menurut kepala sekolah MTs Nurus Sholah bahwasanya banyaknya indikator yang harus dinilai sehingga penilaiannya harus terus berlanjut dan berkesinambungan yang tidak ditentukan oleh waktu. Sehingga tidak dapat dipungkiri aspek kognitif yang terlihat lebih dominan"

Faktor penghambat lainnya yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Thohir yaitu sulit mengetahui siapa saja siswa yang

melakukan sikap negatif di luar sekolah sehingga khawatir salah memberikan penilaian. Kita kan tidak tahu aktifitas siswa di luar sekolah, kita tidak bisa mengontrol perilaku siswa. Sehingga yang kita tahu hanyalah perilaku siswa di sekolah. Selain itu, dari segi form penilaian yang kurang akurat, belum betul-betul mendapatkan form penilaian yang akurat dari pemerintah untuk menilai aspek sikap, terutama sikap spiritual. Contohnya mengenai taqwa, belum ada form penilaian yang rinci dari pemerintah

3. Upaya Guru Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pengimplementasian Taksonomi Bloom

Faktor ketidakberhasilan praktik pembelajarsn yang sering ditemukan di sekolah berkenaan dengan pencapaian kemampuan hasil belajar siswa diasumsikan lebih banyak fokus pada aspek kemampuan kognitif dibandingkan penumbuhan kesadaran beragama, melalaikan sentuhan pengembangan aspek afektif.

Dampaknya sering ditemukan ketidakseimbangan antara idealita dan realita, antara ilmu pengetahuan dan praktik di lapangan, antara teori dan pratik dalam keberagamaan. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak menjelma bentuk polanya menjadi pelajaran agama, yang akibatnya tidak berdaya menumbuhkan nilai moral peserta didik.

Titik lemah sistem pembelajaran akidah akhlak ini diidentifikasi ketidakmampuan mentransformasikan pelajaran agama yang sarat pengetahuan menjadi "ajaran bermakna" atau belum menjadi pola pembelajaran yang mensublimasi ajaran agama untuk diinternalisasikan ke dalam pribadi peserta didik.

Sebagaimana wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap bapak Mohammad Thohir bahwasanya terdapat banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi banyaknya faktor penghambat tersebut : Dengan cara merancang strategi atau metode yang cocok untuk peserta didik. Karena pemilihan strategi yang tepat sangat berpengaruh bagi kelancaran proses mengajar mengajar. Sehingga penerapan ketiga ranah taksonomi bloom benar-benar tercapai dengan baik Selain itu dengan cara lebih mengutamakan aspek afektif dari pada aspek lainnya sehingga tujuan membentuk kepribadian atau akhlak yang baik tercapai sempurna

Sri Wahyuni. salah satu siswa juga berpendapat dengan cara memahami kondisi siswa sehingga kita mudah membantu ia saat mengalami kesulitan belajar. Karena terkadang siswa merasa malu yang mau bertanya saat tidak mengerti yang disampaikan guru.

Dengan kata lain dalam hal ini guru harus mampu menguasai ilmu psikologi belajar anak. Sehingga nantinya memudahkan ia dalam mendidik siswanya. Karena jika kita tidak mampu memahami dengan baik, ketiga aspek tersebut (kognitif, afektif, psikomotorik) yang ada pada diri siswa tidak akan berkembang.

Jadi, proses penerapan taksonomi Bloom ke dalam praktik pembelajaran akhlak tentu saja harus dievaluasi dan dianalisis tingkat kebutuhan dan karakteristiknya agar akhlak peserta didik dapat terbentuk sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, dapat diukur dari tinggi rendahnya prestasi akademik maupun non akademik yang telah dihasilkan oleh

peserta didik, sekolah disini berkewajiban untuk mengantarkan peserta didik menuju tujuan yang diharapkan. Salah satunya mengimplementasikan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajara, guru mempunyai keinginan selain peserta didiknya mempunyai kemampuan yang lebih di bidang akademis, mereka juga memiliki akhlak yang baik. Untuk itu diperlukan kerjasama seluruh komponen yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, karyawan sekolah dan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam rangka mewujudkan apa yang ingin dicapai.

Keberhasilan Taksonomi Bloom dalam pembelajaran tidak hanya dilihat dari hasil nilai peserta didik yang cukup memuaskan dari prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu proses antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Akidah Akhlak bukan diarahkan kepada pencapaian dan penguasaan kompetensi atau terfokus terhadap aspek kognitif saja, tetapi tercapainya pembelajaran akidh akhlak untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. Sehingga nantinya akhlak mereka terbentuk dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.